

PENGARUH PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI DI SEKOLAH MENENGAH

Aurelia Calista

Universitas Bandar Lampung, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Email: aureliacal03@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to explore the influence of anti-corruption education programs in secondary schools on student attitudes and behavior. In a context where corruption is a crucial issue, anti-corruption education plays an important role in forming awareness and moral values among the younger generation. The research method used includes a mixed approach, with data collection through questionnaires, interviews and observation. The research results show that this educational program significantly increases students' understanding of corruption, as well as strengthening attitudes of honesty and integrity. By instilling these values, students are not only ready to reject corrupt practices, but also act as agents of change in society. These findings emphasize the importance of implementing effective anti-corruption education in schools to create a more ethical and responsible generation.
Keywords: Anti-Corruption Education, Secondary Schools, Student Attitudes, Honesty, Integrity, Agents Of Change.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh program pendidikan anti korupsi di sekolah menengah terhadap sikap dan perilaku siswa. Dalam konteks di mana korupsi menjadi isu krusial, pendidikan anti korupsi berperan penting dalam membentuk kesadaran dan nilai-nilai moral di kalangan generasi muda. Metode penelitian yang digunakan mencakup pendekatan campuran, dengan pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan ini secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang korupsi, serta memperkuat sikap kejujuran dan integritas. Dengan penanaman nilai-nilai tersebut, siswa tidak hanya siap untuk menolak praktik korupsi, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan di masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya implementasi pendidikan anti korupsi yang efektif di sekolah-sekolah untuk menciptakan generasi yang lebih etis dan bertanggung jawab.
Kata Kunci: Pendidikan Anti Korupsi, Sekolah Menengah, Sikap Siswa, Kejujuran, Integritas, Agen Perubahan.

Article History

Received: Oktober 2024
Reviewed: Oktober 2024
Published: Oktober 2024

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

I. PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia. Salah satu cara yang efektif untuk mengatasi masalah ini adalah melalui pendidikan karakter sejak dini. Program pendidikan karakter anti korupsi di sekolah menengah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab pada siswa sebagai bagian dari upaya jangka panjang pencegahan korupsi. Pendidikan karakter anti korupsi di sekolah menengah memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Melalui program ini, siswa diajak untuk memahami dampak buruk korupsi, baik bagi

individu maupun masyarakat, serta dilatih untuk mengembangkan kebiasaan dan sikap yang menjunjung tinggi moralitas. Pendidikan ini diharapkan dapat menumbuhkan generasi yang lebih sadar akan pentingnya integritas dan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Pengaruh program ini dapat terlihat dalam perubahan sikap siswa terhadap nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab sosial. Selain itu, program ini juga diharapkan mampu membangun budaya antikorupsi di lingkungan sekolah, yang kemudian dapat meluas ke lingkungan masyarakat. Melalui pendekatan holistik yang melibatkan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan contoh dari para pendidik, pendidikan karakter anti korupsi dapat menjadi fondasi penting dalam pembentukan generasi yang berintegritas dan berkomitmen dalam melawan korupsi di masa depan.¹ Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter sebuah bangsa. Melalui pendidikan, cita-cita untuk mencapai kesejahteraan dapat diraih. Dengan pendidikan yang berkualitas, diharapkan generasi penerus bangsa mampu menghadapi tantangan zaman serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan berkeadaban. Dan Pendidikan juga sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia guna meningkatkan kecerdasan, sesuai dengan amanat yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945. Melalui pendidikan, setiap individu diharapkan dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek intelektual maupun moral, sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa.

Tindak pidana korupsi yang kerap terjadi di lingkungan sekolah menengah telah menjadi masalah yang sulit untuk diberantas. Praktik-praktik tersebut, meskipun berada dalam lingkup pendidikan, sering kali dianggap lumrah dan lambat laun membudaya, sehingga memerlukan upaya serius untuk diatasi. Kasus tindak pidana korupsi yang sering terjadi di sekolah menengah telah menjadi permasalahan yang sulit diatasi. Meski terjadi di lingkungan pendidikan, praktik-praktik tersebut kerap dianggap sebagai hal biasa dan secara perlahan menjadi bagian dari budaya. Hal ini membutuhkan langkah-langkah yang tegas dan upaya berkelanjutan untuk dapat diberantas.² Salah satu langkah penting yang harus kita lakukan dalam memberantas korupsi adalah dengan memperluas dan memperkuat gerakan antikorupsi di berbagai lapisan masyarakat terutama dilingkungan sekolah menengah atas. Gerakan ini harus mencakup edukasi yang intensif tentang bahaya korupsi, dimulai dari lingkungan pendidikan hingga ke masyarakat umum. Selain itu, perlu adanya kerja sama yang lebih erat antara pemerintah, lembaga penegak hukum, dan organisasi masyarakat sipil untuk menciptakan sistem pengawasan yang lebih transparan dan akuntabel. Peningkatan kesadaran akan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab juga menjadi kunci dalam mengurangi budaya korupsi yang ada di berbagai sektor. Untuk memberantas korupsi, salah satu langkah penting adalah memperluas dan memperkuat gerakan antikorupsi di semua lapisan masyarakat. Gerakan ini harus mencakup program edukasi yang intensif mengenai dampak buruk korupsi, dimulai dari lingkungan pendidikan hingga masyarakat luas.

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, penegak hukum, dan organisasi masyarakat sipil perlu ditingkatkan untuk menciptakan mekanisme pengawasan yang lebih transparan dan akuntabel. Membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab juga menjadi aspek krusial dalam mengurangi praktik korupsi di berbagai sektor. Korupsi adalah suatu tindakan yang merugikan masyarakat dan negara, yang umumnya melibatkan penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008), korupsi didefinisikan sebagai penyelewengan atau penyalahgunaan dana negara untuk kepentingan pribadi atau orang lain.

Tindakan ini tidak hanya mencakup penggelapan uang, tetapi juga bisa berupa suap, pemerasan, atau penyalahgunaan wewenang dalam berbagai bentuk. Korupsi dapat terjadi di berbagai tingkat pemerintahan dan sektor, termasuk dalam proyek-proyek publik, pengadaan

¹ Hasan, Z., Qunaifi, A., Andika, A. P., Pratama, D. D., & Mindari, S. (2024). Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Karakter Anak Bangsa. *Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 308-315.

² Hartono, B., Hasan, Z., & Khurniawan, H. B. (2022). Tinjauan Kriminologi Terhadap Tindak Pidana Korupsi Penggelembungan Anggaran Rehabilitasi Gedung Smpn 10 Metro Yang Dilakukan Oleh Aparatur Sipil Negara (Studi Putusan Nomor: 32/Pid. Sus-Tpk/2021/PN. Tjk). *Sol Justicia*, 5(2), 192-204.

barang dan jasa, serta proses administrasi lainnya. Dampak dari korupsi sangat luas, mulai dari menghambat pembangunan ekonomi, merusak kepercayaan publik terhadap institusi, hingga memperlebar kesenjangan sosial. Oleh karena itu, pencegahan dan penanggulangan korupsi menjadi salah satu prioritas penting dalam upaya menciptakan pemerintahan yang bersih dan transparan.

Korupsi merupakan perilaku yang merugikan masyarakat dan negara, yang sering kali melibatkan penyalahgunaan kekuasaan atau posisi untuk kepentingan pribadi. Berdasarkan definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008), korupsi adalah tindakan penyelewengan atau penyalahgunaan dana negara demi keuntungan individu atau pihak tertentu. Tindakan korupsi tidak hanya terbatas pada penggelapan uang, tetapi juga mencakup berbagai bentuk seperti suap, pemerasan, serta penyalahgunaan wewenang dalam berbagai konteks. Korupsi bisa terjadi di berbagai level pemerintahan dan sektor, mulai dari proyek publik, pengadaan barang dan jasa, hingga proses administratif lainnya. Dampak korupsi sangat beragam, mulai dari terhambatnya pertumbuhan ekonomi, hilangnya kepercayaan publik terhadap lembaga pemerintahan, hingga meningkatnya ketimpangan sosial. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan korupsi menjadi salah satu langkah penting untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, transparan, dan akuntabel.³

Sebagai sebuah gerakan, Satgas Muda Anti Korupsi berfokus pada berbagai kegiatan edukasi dan kampanye yang bertujuan untuk mempromosikan nilai-nilai kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas. Melalui seminar, lokakarya, dan diskusi publik, mereka berupaya memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai isu korupsi, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pencegahannya. Selain itu, organisasi ini juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan organisasi non-pemerintah, untuk menciptakan program-program yang lebih efektif. Dengan pendekatan yang inklusif, Satgas Muda Anti Korupsi berharap dapat membangun jaringan yang solid di antara para pemuda untuk bersama-sama berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari praktik korupsi. Kegiatan yang dilakukan oleh Satgas ini tidak hanya terbatas pada kampanye, tetapi juga mencakup penelitian dan advokasi untuk mendorong kebijakan publik yang lebih baik. Dengan demikian, gerakan ini diharapkan dapat menjadi katalisator perubahan dan memberikan dampak positif yang signifikan dalam menciptakan budaya anti korupsi di Yogyakarta. Satgas Muda Anti Korupsi adalah organisasi yang berfokus pada pencegahan korupsi di Kota Yogyakarta. Dibentuk sebagai respons terhadap pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya kalangan muda, tentang dampak negatif korupsi terhadap pembangunan dan kesejahteraan sosial.

Sebagai gerakan, Satgas Muda Anti Korupsi menjalankan berbagai program edukasi dan kampanye yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas. Mereka menyelenggarakan seminar, lokakarya, dan diskusi publik untuk memperdalam pemahaman masyarakat mengenai isu-isu korupsi, sekaligus mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pencegahan korupsi. Organisasi ini juga berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, pemerintah setempat, dan organisasi non-pemerintah, untuk mengembangkan program-program yang lebih berdampak. Dengan pendekatan yang kolaboratif, Satgas Muda Anti Korupsi bertujuan untuk membangun jaringan yang kuat di antara pemuda, sehingga bersama-sama dapat menciptakan lingkungan yang bebas dari korupsi. Selain kampanye, kegiatan Satgas juga mencakup penelitian dan advokasi untuk mempengaruhi kebijakan publik yang lebih baik. Dengan demikian, gerakan ini diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang signifikan dan membantu menanamkan budaya anti korupsi.⁴

Permasalahan korupsi yang kita hadapi saat ini sebenarnya memiliki akar yang dalam, dan jika dikaji secara historis, praktik ini telah ada sejak zaman manusia purba. Sejarah mencatat

³ Suryani, I. (2013). Penanaman nilai anti korupsi di perguruan tinggi sebagai upaya preventif pencegahan korupsi. *Jurnal Visi Komunikasi*, 12(2).

⁴ Ubaedillah, A. (2016). Pendidikan kewarganegaraan Pancasila, demokrasi dan pencegahan korupsi. *Prenada Media*.

bahwa korupsi muncul dalam berbagai bentuk seiring dengan berkembangnya peradaban. Dalam masyarakat yang kompleks, di mana kekuasaan dan sumber daya mulai terpusat, peluang untuk penyalahgunaan kekuasaan pun meningkat. Dalam berbagai catatan sejarah, kita bisa melihat contoh korupsi yang terjadi di pemerintahan, bisnis, dan institusi sosial. Misalnya, pada zaman Romawi, praktik suap dan penggelapan sudah menjadi masalah yang nyata, bahkan menjadi bagian dari budaya politik saat itu. Seiring berjalannya waktu, korupsi terus berkembang, beradaptasi dengan konteks sosial, politik, dan ekonomi yang ada. Di era modern, dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, korupsi semakin kompleks. Berbagai metode baru, seperti pencucian uang dan kolusi antar pihak, membuat penanganannya semakin sulit. Masyarakat kini semakin sadar akan dampak buruk korupsi terhadap pembangunan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, pemahaman tentang akar.⁵

II. RUMUSAN MASALAH

1. Apa pengaruh program pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap anti korupsi di sekolah menengah?
2. Apa peran penting pendidikan anti korupsi di lingkungan sekolah menengah?

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran sekolah dan lembaga pendidikan sebagai agen perubahan sosial dalam pemberantasan korupsi melalui penguatan karakter siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menganalisis integrasi nilai-nilai integritas, transparansi, dan akuntabilitas dalam kurikulum pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tenaga pendidikan di salah satu sekolah di Kota Bandar Lampung, yang akan memberikan perspektif mengenai praktik pengajaran dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter anti-korupsi. Selain itu, penulis juga akan mengakses jurnal penelitian dan artikel relevan untuk menyusun kerangka pemikiran yang mendasari studi ini. Data yang diperoleh akan dianalisis secara tematik untuk mengeksplorasi dampaknya terhadap kesadaran antikorupsi siswa. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan anti-korupsi dan mendorong kontribusi positif lembaga pendidikan dalam membangun budaya antikorupsi di masyarakat.

IV. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Program Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Sikap Anti Korupsi Di Sekolah Menengah

Peningkatan Kesadaran Moral Program pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Kesadaran ini membantu siswa memahami konsekuensi negatif dari korupsi dan pentingnya bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Pengembangan Sikap Positif Melalui kegiatan yang menekankan kolaborasi, kepemimpinan, dan empati, siswa diajarkan untuk menghargai nilai-nilai sosial yang baik. Ini dapat mendorong mereka untuk menolak praktik korupsi dan berperilaku jujur. Peningkatan Pengetahuan tentang Korupsi Program pendidikan karakter sering kali mencakup materi tentang dampak korupsi, baik di tingkat individu maupun masyarakat. Pengetahuan ini sangat penting untuk membentuk sikap kritis terhadap praktik korupsi. Model Perilaku dari Guru dan Pengajar Guru yang menjadi teladan dalam perilaku antikorupsi dapat mempengaruhi siswa secara langsung. Ketika siswa melihat guru mereka mempraktikkan nilai-nilai kejujuran dan transparansi, mereka lebih cenderung untuk meniru perilaku tersebut.

Lingkungan Sekolah yang Mendukung Sekolah yang menerapkan program pendidikan karakter menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung. Lingkungan yang kondusif dapat memperkuat sikap anti korupsi di antara siswa, membuat mereka merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan dan mempertahankan nilai-nilai tersebut. Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial Banyak program pendidikan karakter mencakup kegiatan pengabdian masyarakat yang

⁵ Alfaqi, M. Z., Habibi, M. M., & Rapita, D. D. (2017). Peran Pemuda Dalam Upaya Pencegahan Korupsi dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 320-337.

mendorong siswa untuk terlibat dalam tindakan sosial yang baik. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan rasa empati tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip kejujuran. Penguatan Keterampilan Kritis.⁶

Program pendidikan karakter dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menganalisis situasi secara mendalam. Ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan menolak tawaran atau situasi yang berpotensi korup. Korupsi merupakan masalah yang kompleks dan berlarut-larut di banyak negara, termasuk Indonesia. Di tengah kondisi tersebut, pendidikan karakter menjadi salah satu pendekatan strategis yang dianggap efektif dalam membangun kesadaran dan sikap anti korupsi, terutama di kalangan generasi muda. Sekolah menengah, sebagai lembaga yang berada di antara pendidikan dasar dan pendidikan tinggi, memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang positif kepada siswa. Dalam konteks ini, program pendidikan karakter berfungsi tidak hanya untuk mendidik siswa dalam aspek akademis, tetapi juga untuk membentuk moral dan etika yang kuat. Melalui pengajaran nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya menentang korupsi dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

Implementasi program pendidikan karakter di sekolah menengah biasanya melibatkan pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, isu-isu tentang korupsi dapat diangkat dan dibahas secara mendalam, termasuk dampak buruk yang ditimbulkan oleh korupsi terhadap masyarakat dan negara. Siswa diberikan pemahaman tentang bagaimana tindakan korupsi tidak hanya merugikan individu tetapi juga memperlemah institusi dan kepercayaan publik. Dengan demikian, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata yang mereka hadapi. Kegiatan-kegiatan praktis, seperti diskusi kelas, debat, dan presentasi tentang topik ini, memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dan mengasah keterampilan berpikir kritis mereka.

Selain pengajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting dalam mendukung program pendidikan karakter. Melalui organisasi siswa, seperti OSIS dan klub-klub sosial, siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang menumbuhkan kesadaran akan isu-isu sosial, termasuk korupsi. Misalnya, seminar, lokakarya, dan kampanye anti-korupsi yang diselenggarakan oleh sekolah dapat menjadi platform yang efektif untuk mendidik siswa dan memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai anti korupsi. Melalui keterlibatan dalam kegiatan semacam ini, siswa tidak hanya belajar tentang korupsi, tetapi juga berlatih untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat mereka. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, siswa dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan empati terhadap lingkungan sekitar mereka.

Pengaruh positif dari program pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap anti korupsi terlihat dalam meningkatnya kesadaran dan pemahaman siswa mengenai korupsi. Dengan menyadari dampak negatif yang ditimbulkan oleh korupsi, siswa cenderung menjadi lebih kritis terhadap perilaku yang tidak etis di sekitar mereka. Program yang efektif dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, integritas, dan akuntabilitas, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan moral di masa depan. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai ini cenderung menunjukkan perilaku yang lebih etis dan menolak segala bentuk penyimpangan, termasuk korupsi. Mereka memahami bahwa tindakan mereka, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi dan dapat berdampak pada orang lain serta masyarakat secara keseluruhan.⁷

Melalui pendidikan karakter, sikap anti korupsi yang dibentuk di sekolah menengah dapat berlanjut hingga siswa memasuki dunia kerja dan kehidupan sosial mereka. Ketika siswa terbiasa dengan nilai-nilai integritas dan transparansi, mereka akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi pada terciptanya budaya yang bersih dari korupsi. Oleh karena itu,

⁶ Klitgaard, R. (1998). *Membasmi korupsi*. Yayasan Obor Indonesia.

⁷ Jahja, H. J. S., & SH, M. (2012). *Say no to korupsi*. Visi Media

keberhasilan program pendidikan karakter dalam menanamkan sikap anti korupsi sangat bergantung pada konsistensi dan komitmen seluruh elemen dalam sistem pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan karakter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap anti korupsi di sekolah menengah. Melalui pendekatan yang holistik dan menyeluruh, program ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Keberhasilan dalam membangun sikap anti korupsi di kalangan generasi muda adalah langkah penting dalam upaya pemberantasan korupsi yang lebih luas di masyarakat. Dengan membekali siswa dengan nilai-nilai positif dan kesadaran sosial, sekolah menengah dapat berkontribusi pada terciptanya masa depan yang lebih baik dan bebas dari korupsi. Korupsi merupakan fenomena yang telah merusak tatanan sosial dan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam upaya memberantas korupsi, pendidikan karakter menjadi salah satu pendekatan yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini, terutama di kalangan siswa sekolah menengah. Pendidikan karakter bukan hanya sekadar pengajaran di dalam kelas, tetapi juga merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan seluruh aspek kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Program pendidikan karakter yang efektif diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku anti korupsi pada siswa, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan di masa depan.

Dalam konteks pendidikan, program pendidikan karakter berfokus pada penguatan nilai-nilai dasar seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Nilai-nilai ini diajarkan dengan cara yang kontekstual, mengaitkan materi pelajaran dengan isu-isu nyata yang terjadi di masyarakat, termasuk praktik-praktik korupsi. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, guru dapat menyampaikan dampak korupsi terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Melalui diskusi dan kajian kasus, siswa dapat diajak untuk merenungkan konsekuensi dari tindakan korupsi dan bagaimana hal tersebut berpengaruh pada kehidupan mereka sendiri. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga memahami bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Implementasi program pendidikan karakter di sekolah menengah juga melibatkan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Kegiatan seperti simulasi, role play, dan proyek kelompok dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Melalui simulasi, misalnya, siswa dapat menghadapi situasi yang menguji integritas mereka, sehingga mereka dapat belajar untuk mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang sulit. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi siswa, klub debat, atau program pelayanan masyarakat juga dapat memperkuat pengajaran karakter dengan memberikan siswa kesempatan untuk berkontribusi secara langsung kepada masyarakat. Keterlibatan dalam kegiatan sosial ini dapat menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap isu-isu sosial, termasuk korupsi, serta membangun sikap bertanggung jawab di kalangan siswa.

Salah satu kunci keberhasilan program pendidikan karakter adalah keterlibatan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengajaran dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru tentang pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam kurikulum sangatlah penting. Orang tua juga harus dilibatkan dalam proses ini, karena mereka adalah contoh pertama bagi anak-anak mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah, orang tua dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Selain itu, kolaborasi dengan masyarakat, seperti lembaga anti korupsi, dapat memberikan siswa pemahaman yang lebih luas mengenai dampak korupsi dan pentingnya menjaga integritas.

⁸ Umar, H. (2012). Pengawasan untuk pemberantasan korupsi. *Jurnal Akuntansi dan auditing*, 8(2), 109-122.

Pengaruh positif dari program pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap anti korupsi dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa. Ketika siswa terpapar pada nilai-nilai integritas dan kejujuran secara konsisten, mereka cenderung menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap praktik-praktik korupsi. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang dampak korupsi akan lebih mungkin untuk menolak tawaran-tawaran yang mengarah kepada perilaku tidak etis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang baik dapat mengurangi kecenderungan siswa untuk terlibat dalam perilaku korupsi dan menyimpang.

Selanjutnya, sikap anti korupsi yang terbentuk di kalangan siswa tidak hanya berdampak pada mereka secara individu, tetapi juga pada lingkungan sosial yang lebih luas. Siswa yang telah dibekali dengan nilai-nilai anti korupsi akan membawa sikap tersebut ke dalam komunitas mereka, menciptakan atmosfer yang lebih positif dan mendukung. Mereka akan lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mempromosikan keadilan dan transparansi, serta menjadi teladan bagi teman sebaya mereka. Dengan kata lain, pendidikan karakter di sekolah menengah dapat berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan generasi yang lebih sadar dan berkomitmen terhadap pemberantasan korupsi.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pendidikan karakter bukanlah proses yang instan. Diperlukan waktu, konsistensi, dan komitmen dari semua pihak untuk menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam diri siswa. Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan program yang berkelanjutan dan terencana dengan baik untuk memastikan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, program pendidikan karakter dapat menjadi senjata ampuh dalam membangun sikap anti korupsi yang kokoh di kalangan siswa sekolah menengah.

Sebagai kesimpulan, pengaruh program pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap anti korupsi di sekolah menengah sangat signifikan. Melalui pengajaran nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, siswa dapat mengembangkan kesadaran akan pentingnya menentang korupsi. Dengan melibatkan semua pihak dalam proses pendidikan, program ini dapat berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai etika dan sosial. Sebagai hasilnya, sikap anti korupsi yang terbentuk tidak hanya akan bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi elemen kunci dalam upaya menciptakan lingkungan yang bersih dari korupsi dan memperkuat tatanan sosial yang lebih baik di masa depan.⁹

2. Peran Penting Pendidikan Anti Korupsi Di Lingkungan Sekolah Menengah

Pendidikan anti korupsi di lingkungan sekolah menengah memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan sikap generasi muda. Di era di mana korupsi menjadi salah satu tantangan besar bagi masyarakat, pendidikan anti korupsi dapat menjadi langkah strategis dalam membangun kesadaran, integritas, dan perilaku etis di kalangan siswa. Pendidikan anti korupsi tidak hanya mengedukasi siswa tentang konsekuensi negatif dari tindakan korupsi, tetapi juga memberikan mereka pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral yang harus dipegang. Melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi, lokakarya, dan seminar, siswa diajarkan untuk mengenali dan menolak praktik korupsi yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini mendorong mereka untuk berpikir kritis mengenai berbagai isu yang berkaitan dengan korupsi dan dampaknya, baik di tingkat individu maupun masyarakat. Dengan membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang korupsi, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan tersebut di masa depan.

Selain itu, pendidikan anti korupsi di sekolah menengah berfungsi sebagai sarana untuk membangun budaya kejujuran dan transparansi di kalangan siswa. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai ini karena siswa menghabiskan

⁹ Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (2024). Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 241-255.

waktu yang cukup lama di sana. Ketika pendidikan anti korupsi diterapkan dengan baik, siswa akan terbiasa dengan perilaku jujur dan akuntabel. Guru dan tenaga pendidik memiliki peran penting dalam hal ini, karena mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan bagi siswa. Melalui tindakan dan sikap mereka, para pendidik dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendidikan anti korupsi juga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat. Dengan terlibat dalam proyek-proyek yang berorientasi pada pelayanan kepada masyarakat, siswa belajar bagaimana tindakan baik dapat memberikan dampak positif bagi orang lain. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan empati dan rasa tanggung jawab sosial, tetapi juga mengajak siswa untuk melihat nilai-nilai kejujuran dan integritas dalam konteks yang lebih luas. Pendidikan anti korupsi di sekolah tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan mereka pentingnya berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang positif dan konstruktif.

Selanjutnya, pendidikan anti korupsi di sekolah menengah juga mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas. Dengan menanamkan nilai-nilai anti korupsi sejak dini, siswa diajarkan untuk memiliki pandangan yang jelas tentang etika dan moralitas. Ketika mereka tumbuh menjadi dewasa, nilai-nilai ini akan menjadi landasan bagi pengambilan keputusan mereka dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Dalam konteks yang lebih luas, generasi muda yang memiliki pemahaman kuat tentang pentingnya integritas akan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Mereka akan lebih cenderung untuk melawan praktik korupsi dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan transparan.¹⁰

Dengan demikian, peran pendidikan anti korupsi di lingkungan sekolah menengah sangatlah krusial. Ini tidak hanya melibatkan pengajaran tentang apa itu korupsi dan dampaknya, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung penerapan nilai-nilai kejujuran dan integritas. Melalui pendidikan yang tepat, siswa dapat dibekali dengan pengetahuan dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan korupsi di masa depan. Dengan membentuk karakter generasi muda yang anti korupsi, kita berinvestasi dalam masa depan yang lebih baik bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, untuk mendukung dan mengimplementasikan pendidikan anti korupsi secara efektif dan berkelanjutan.

Pendidikan anti korupsi di lingkungan sekolah menengah memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan sikap siswa. Korupsi telah menjadi masalah besar di banyak negara, termasuk Indonesia, dan dampaknya tidak hanya terasa di tingkat pemerintahan, tetapi juga merembet ke berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan memberikan pendidikan anti korupsi, sekolah dapat membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menolak dan memberantas korupsi. Hal ini bukan hanya penting untuk individu, tetapi juga untuk masa depan bangsa yang lebih baik.

Salah satu peran utama pendidikan anti korupsi di sekolah menengah adalah meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak buruk korupsi. Melalui kurikulum yang dirancang dengan baik, siswa dapat mempelajari bagaimana korupsi mempengaruhi perekonomian, keadilan sosial, dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berhenti pada teori, tetapi juga diharapkan dapat menyertakan studi kasus dan diskusi tentang peristiwa nyata yang terjadi di sekitar mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsekuensi dari korupsi tetapi juga dapat melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kesadaran ini sangat penting karena dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan proaktif dalam menghadapi isu-isu yang berkaitan dengan integritas dan transparansi.

Selain meningkatkan kesadaran, pendidikan anti korupsi juga berfungsi untuk membangun karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab perlu ditanamkan sejak dini agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki komitmen

¹⁰ Setiadi, W. (2018). Korupsi Di Indonesia. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 15(3).

terhadap etika dan moralitas. Dalam lingkungan sekolah, nilai-nilai ini bisa diajarkan melalui berbagai cara, mulai dari mata pelajaran formal hingga kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam proyek sosial yang berfokus pada transparansi dan keadilan, yang akan memberikan mereka pengalaman langsung dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pendidikan anti korupsi tidak hanya menjadi pelajaran di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa.¹¹

Pendidikan anti korupsi di sekolah menengah juga berperan dalam membentuk sikap kolektif terhadap isu korupsi. Ketika siswa dilatih untuk memahami pentingnya integritas dan kejujuran, mereka cenderung membangun norma-norma sosial yang mendukung perilaku anti korupsi. Ini menciptakan suasana di mana siswa saling mendukung untuk tidak terlibat dalam praktik-praktik korupsi. Keterlibatan siswa dalam organisasi atau kelompok diskusi tentang isu-isu sosial dapat membantu mereka saling bertukar pikiran dan pengalaman, serta menciptakan komunitas yang lebih peduli terhadap masalah korupsi. Dengan cara ini, pendidikan anti korupsi berfungsi tidak hanya untuk membentuk individu yang kuat, tetapi juga masyarakat yang lebih sadar akan nilai-nilai etika.

Peran pendidikan anti korupsi di sekolah menengah tidak hanya terbatas pada siswa, tetapi juga melibatkan guru dan staf pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan anti korupsi harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengajaran dan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator memiliki tanggung jawab untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, mereka harus menerapkan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam setiap aspek pengajaran mereka. Ketika guru menunjukkan integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai anti korupsi, siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti jejak mereka. Selain itu, sekolah juga perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung lingkungan belajar yang bebas dari korupsi, seperti sistem pelaporan yang aman bagi siswa yang melaporkan praktik tidak etis.

Sebagai kesimpulan, pendidikan anti korupsi di lingkungan sekolah menengah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa. Melalui peningkatan kesadaran, pembangunan karakter, pembentukan norma sosial, dan keterlibatan semua pihak dalam pendidikan, sekolah dapat berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang memiliki komitmen kuat terhadap integritas dan etika. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, pendidikan anti korupsi dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi masa depan bangsa, di mana korupsi tidak lagi dianggap sebagai hal yang biasa, melainkan sebagai tindakan yang harus ditolak dan diberantas. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, transparan, dan berkelanjutan, di mana setiap individu dapat berkontribusi secara positif terhadap perkembangan sosial dan ekonomi.¹²

V. KESIMPULAN

Kesimpulan mengenai pengaruh program pendidikan anti korupsi di sekolah menengah menunjukkan bahwa inisiatif ini memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan sikap siswa. Program pendidikan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa tentang konsekuensi korupsi, tetapi juga mengajarkan mereka nilai-nilai moral yang penting, seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Dengan memahami isu korupsi secara mendalam, siswa menjadi lebih kritis dan peka terhadap praktik-praktik tidak etis yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, program pendidikan anti korupsi berkontribusi dalam menciptakan budaya kejujuran di lingkungan sekolah. Lingkungan yang mendukung dan didukung oleh pendidik yang menjadi teladan membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka sehari-hari. Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan pengabdian

¹¹ Burhanudin, A. A. (2019). Kontribusi Mahasiswa Dalam Upaya Pencegahan Korupsi. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 5(1), 78-95.

¹² Sofhian, S. (2020). Penyebab dan pencegahan korupsi: Kasus Indonesia. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(1), 65-76.

masyarakat, siswa belajar tentang pentingnya kontribusi positif bagi komunitas, yang semakin memperkuat sikap mereka terhadap kejujuran dan integritas.

Akhirnya, dengan membekali generasi muda dengan pengetahuan dan sikap anti korupsi, pendidikan ini mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang berintegritas di masa depan. Nilai-nilai yang ditanamkan selama masa sekolah menengah akan menjadi fondasi bagi pengambilan keputusan mereka dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Oleh karena itu, program pendidikan anti korupsi di sekolah menengah tidak hanya berperan sebagai upaya untuk mengurangi korupsi, tetapi juga sebagai investasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan transparan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Z., Qunaifi, A., Andika, A. P., Pratama, D. D., & Mindari, S. (2024). Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Karakter Anak Bangsa. *Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 308-315.
- Hartono, B., Hasan, Z., & Khurniawan, H. B. (2022). Tinjauan Kriminologi Terhadap Tindak Pidana Korupsi Penggelembungan Anggaran Rehabilitasi Gedung Smpn 10 Metro Yang Dilakukan Oleh Aparatur Sipil Negara (Studi Putusan Nomor: 32/Pid. Sus-Tpk/2021/PN. Tjk). *Sol Justicia*, 5(2), 192-204
- Suryani, I. (2013). Penanaman nilai anti korupsi di perguruan tinggi sebagai upaya preventif pencegahan korupsi. *Jurnal Visi Komunikasi*, 12(2).
- Ubaedillah, A. (2016). Pendidikan kewarganegaraan Pancasila, demokrasi dan pencegahan korupsi. Prenada Media.
- Alfaqi, M. Z., Habibi, M. M., & Rapita, D. D. (2017). Peran Pemuda Dalam Upaya Pencegahan Korupsi dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 320-337.
- Klitgaard, R. (1998). Membasmi korupsi. Yayasan Obor Indonesia.
- Jahja, H. J. S., & SH, M. (2012). Say no to korupsi. VisiMedia
- Umar, H. (2012). Pengawasan untuk pemberantasan korupsi. *Jurnal Akuntansi dan auditing*, 8(2), 109-122.
- Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (2024). Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 241-255.
- Setiadi, W. (2018). Korupsi Di Indonesia. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 15(3).
- Burhanudin, A. A. (2019). Kontribusi Mahasiswa Dalam Upaya Pencegahan Korupsi. El-Faqih: *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 5(1), 78-95.
- Sofhian, S. (2020). Penyebab dan pencegahan korupsi: Kasus Indonesia. Tatar Pasundan: *Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(1), 65-76.